

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan guna menunjang kesehatan. Obat tradisional sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Indonesia, maka dari itu obat tradisional berpotensi untuk dikembangkan. Indonesia memiliki banyak tanaman obat-obatan karena Indonesia memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Negara Brazil (Dewantari & Lintang, 2018).

Tumbuhan dengan memanfaatkan keanekaragaman hayati dapat dijadikan obat. Salah satu tumbuhan yang digunakan dalam pemanfaatan keanekaragaman hayati adalah tanaman cocor bebek (*Kalanchoe Pinnata*(Lam.) Pers.). Tanaman cocor bebek merupakan salah satu tanaman dari suku *Crassulaceae* yang tumbuh dengan baik di daerah beriklim sedang dan tropis. Cocor bebek umumnya digunakan sebagai tanaman hias, namun juga berkhasiat mengobati bisul, penyembuhan luka, rematik, penyakit kulit, batu empedu, batu ginjal, dan diabetes. Aktivitas farmakologi dari daun cocor bebek juga telah dilaporkan sebagai antikanker, antivirus, antimikroba, antiinflamasi dan antioksidan (Qomaliyah et al., 2023).

Tanaman cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam) Pers.) merupakan tanaman yang biasa digunakan sebagai analgetik. Tanaman cocor bebek yang dijadikan sebagai sampel dalam pembuatan sediaan balsem diambil dari Desa Bongkok Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. Di Desa Bongkok Kecamatan

Kramat Kabupaten Tegal banyak tanaman cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers.) yang dibudidayakan sebagai tanaman hias, namun belum ada yang pernah memanfaatkan tanaman cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers.) sebagai obat. Oleh sebab itu tanaman cocor bebek akan dimanfaatkan dalam pembuatan sediaan balsem.

Balsem adalah sediaan setengah padat yang mudah dioleskan dan digunakan sebagai obat luar. Sediaan balsem dipilih dalam penelitian ini karena kandungan analgetik yang digunakan secara topikal memberikan konsentrasi efek farmakologis yang lebih tinggi pada kulit (Natsir et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membuat formulasi sediaan balsem dari ekstrak etanol daun cocor bebek yang dibuat dengan variasi konsentrasi basis *paraffin liquid*. Variasi konsentrasi basis *paraffin liquid* digunakan untuk mendapatkan sediaan yang optimal dan memiliki stabilitas yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Daun Cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers.) dapat diformulasikan sebagai sediaan balsem dengan variasi konsentrasi basis *paraffin liquid*?

2. Manakah formulasi sediaan balsem daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers.) yang paling baik berdasarkan evaluasi mutu fisik sediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka dapat ditarik Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers.) dapat diformulasikan sebagai sediaan balsem.
2. Mengetahui formulasi sediaan balsem daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers.) yang paling baik berdasarkan evaluasi sediaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai khasiat ekstrak etanol daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers.).
2. Memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai sediaan balsem ekstrak etanol daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers L.) yang memiliki aktivitas sebagai analgesik.
3. Dapat menghasilkan produk sediaan balsem dengan zat aktif ekstrak etanol daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*(Lam.) Pers.) sebagai analgesik.